

KRONIK FILSAFAT

SWISS – *Kongres.* – Pada 19 hingga 21 September 2019 nanti akan diselenggarakan sebuah konferensi di Universitas Bern, yang mengusung tema “Experimental Philosophy”. Para pembicaranya ialah D. Rose, Ch. Lisciandra, E. Schwitzgebel, Chr. Starmans, B. Strickland, dan J. C. Wright.

Nekrologi. – Jean Starobinski meninggal dunia pada 4 Maret 2019 yang lalu. Ia lahir pada 1920 di Geneva, tempat ia menyelesaikan studi literatur dan kedokteran. Ia mengajar literatur Prancis di Johns Hopkins University, di Geneva dan di Basel. Ia menerbitkan sejumlah buku yang banyak dibicarakan oleh publik mengenai literatur berbahasa Prancis dan para pemikir filosofis, dan salah satu buku yang paling terkenal ialah *Jean-Jacques Rousseau: La transparence et l’obstacle* (1957). Selain buku-buku mengenai Voltaire dan Diderot, pantas juga disebutkan sebuah buku mengenai Montaigne: *Montaigne en mouvement* (1982). Ketertarikannya pada bidang literal dan medis mengantar juga pada dua buku penting tentang melankoli: *Les trois fureurs* (1974) dan *L’encre de la mélancholie* (2012). Sebagian dari karya-karya terpentingnya dibundel dalam *La Beauté du monde: La littérature et les arts* (2016).

REPUBLIK CEKO – *Kongres.* – Pada 13 dan 14 September 2019 di Universitas Pardubice bakal diadakan sebuah kongres mengenai “Disagreement, (In)Tolerance and Political Discourse”. Para pembicaranya ialah A. Sangiovanni, A. Dumova, dan A. E. Galeotti.

AUSTRIA – *Kongres.* – Di Universitas Graz pada 4 dan 5 Oktober 2019 mendatang akan diselenggarakan sebuah konferensi dengan mengusung tema “Phenomenological Perspectives on Empathy and the Significance of Empirical Research – Women in Phenomenology: Edith Stein”. Kongres ini diorganisasi oleh Ph. Berghofer dan S. Rinofer-Kreidl. Narasumber utamanya adalah E. Magri, A. Salice, A. Staiti, dan A. Varga-Jani.

NORWEGIA – *Kongres*. – Pada 4 dan 5 Oktober 2019 di Universitas Bergen akan diadakan sebuah konferensi dengan tema “Climate Change and Asian Philosophy: A Dialogue in Environmental Ethics”. Para pembicaranya adalah S. Gardiner, C. McKinnon, E. Cripps, D. Cooper, dan S. James.

BELANDA – *Terbitan Berkala*. – Jurnal *Filosofie-Tijdschrift* sejak 2019 ini diterbitkan oleh penerbit Gompels & Svacina. Bagian tematik edisi perdana 2019 dikhususkan mengenai Emil Cioran. Edisi ini diisi tulisan-tulisan dari Q. Weeterings, E. Bolle, R. Sneller, G. Leppers, A. Van Sevenant, dan G. Groot. Edisi kedua 2019 jurnal yang sama ini mengambil tema ‘Natuurfilosofie’. Para penulis artikelnnya adalah K. van der Wal, B. van de Klundert, G. Lengkeek, A. Petersen, dan C. Veerman.

Jurnal *Wijserig Perspectief op Maatschappij en Wetenschap* Nomor 1, 2019, membahas tentang ‘Identiteitspolitiek’. Nomor ini disunting oleh J. Overwijk dan M. Talbi. Para penulisnya ialah M. Aydemir, E. Geerts, dan M. Talbi (yang mewawancara filsuf dan sosiolog K. de Keere).

INGGRIS – *Kongres*. – Pada 28 dan 29 Juni 2019 mendatang di King’s College London bakal diselenggarakan sebuah konferensi bertema “Philosophy as a Way of Life in the History of Philosophy”. Para pembicaranya adalah M. M. McCabe, J. Aufderheide, R. Woolf, J. Sellars, P. Lodge, S. Webb, J. Callanan, Chr. Schuringa, C. Carlisle, dan M. Wallange.

Dari 25 hingga 27 Oktober 2019, *British Society for Aesthetics* akan mengorganisasi sebuah kongres di Universitas Kent di Canterbury dengan mengangkat tema “How to Do Things with Jokes”. Para pembicaranya adalah L. Anderson, J. Baggini, N. Carroll, R. Ince, L. O’Brien, R. Roache, A. White, dan F. Woollard. Informasi selengkapnya bisa diperoleh dengan menghubungi alamat email philosophyandcomedy@kent.ac.uk.

Konferensi tahunan *British Society for Phenomenology* pada 2019 akan diadakan di Universitas Manchester dari 5 sampai 7 September 2019. Narasumber utamanya adalah K. Crome, L. Finlay, dan D. Trigg.

Nekrologi. – Mary Warnock meninggal dunia pada 20 Maret 2019 yang lalu. Ia lahir pada 1924, studi filologi klasik dan filsafat di Oxford dan sejak 1949 hingga 1966 menjadi tutor dan dosen filsafat di St. Hugh's College Oxford. Ia adalah penulis berbagai buku mengenai etika, filsafat kesadaran (*mind*) dan eksistensialisme, tetapi di Inggris ia terutama dikenal sebagai *public intellectual*, yakni ketua berbagai komisi pemerintahan dalam perkara pendidikan dan biomedis. Laporan yang diterbitkan tentang *Special Educational Needs* (1978) dan *Report of the Committee of Enquiry into Human Fertilisation and Embryology* (1984) membawa dampak besar pada publik. Terbitan-terbitan terpentingnya antara lain ialah *Existentialism* (1970), *Imagination* (1976), *The Intelligent Person's Guide to Ethics* (1998), dan *Making Babies: Is There A Right To Have Children?* (2001).

GHANA – *Nekrologi*. – Kwame Gyekye meninggal dunia pada 13 April 2019. Ia adalah guru besar di Universitas Ghana dan salah satu dari figur penting dalam ranah filsafat di Afrika. Ia lahir pada 1939, belajar di Universitas Ghana dan menyelesaikan studi doktoralnya di Harvard. Sejak 1969 ia menjadi guru besar di Universitas Ghana. Di antara karyakaryanya antara lain ialah *An Essay on African Philosophical Thought: The Akan Conceptual Scheme* (1987), *The Unexamined Life: Philosophy and the African Experience* (1988), dan *Tradition and Modernity: Philosophical Reflections on the African Experience* (1997).

FINLANDIA – *Kongres*. – Pada 29 hingga 31 Juli tahun ini di Universitas Helsinki akan diselenggarakan *John Locke Conference 2019*. Para pembicaranya adalah Q. Lin, G. Gorham, H. Carnegy, M. Kashiwazaki, D. Worner, S. Beck, A. Tusay, M. Priselac, V. Zaffino, J. Wright, B. Ventura, C. Bouillot, dan Ph. Hamou. Keterangan lebih lanjut bisa diperoleh dengan menghubungi alamat email johnlockeconference2019@gmail.com.

ESTONIA – *Kongres*. – Pada 30 dan 31 Agustus 2019 ini di Tallinn University of Technology akan diadakan pertemuan tahunan yang ke-15 *Estonian Philosophy Conference*. Temanya ialah “The Digital Society: Philosophical Perspectives”. Keterangan lebih lengkap bisa dengan menghubungi marika.proover@taltech.ee.

JERMAN – *Kongres*. – Di Goethe-Universität, Frankfurt, pada 27 dan 28 Juni 2019 bakal diadakan sebuah konferensi dengan tema “Interpreting the Anthropocene: Hope and Anxiety at the End of Nature”. Para narasumber yang akan bicara ialah D. Jamieson, E. Lövbrand, A. Chignell, J. Oksale, dan D. Moellendorf.

Pada 10 dan 11 Oktober 2019 di Universitas Köln akan diselenggarakan sebuah konferensi dengan membawa tema “Husserl and Cassirer: Perspectives on the Philosophy of Culture”. Para narasumbernya adalah G. Kreis, D. Lohmar, S. Luft, Chr. Möckel, M. Plümacher, A. Staiti, F. Stjernfelt, dan P. Theodorou.

Nekrologi. – Pada 22 Februari yang lalu Werner Beierwaltes meninggal dunia. Ia lahir pada 1931, studi filologi klasik dan filsafat di München, lulus pada 1957 dan pada 1963 ia menyelesaikan studi doktoral dengan disertasi mengenai Proclus. Ia mengajar di universitas Münster, Freiburg, dan sejak 1982 hingga emeritatnya pada 1996 di München. Penelitiannya terutama ialah mengenai sejarah platonisme dan dampaknya pada Abad Pertengahan serta pada idealisme Jerman. Sejumlah karyanya yang penting ialah *Proklos: Grundzüge seiner Metaphysik* (1965), *Plotin, Enneade III,7: Über Ewigkeit und Zeit* (1967), *Platonismus und Idealismus* (1972), *Denken des Einen: Studien zur neoplatonischen Philosophie und ihrer Wirkungsgeschichte* (19885), *Platonismus in Christentum* (1998), *Procliana: Spätantikes Denken und seine Spuren* (2007), dan *Catena Aurea: Plotin, Augustinus, Eriugena, Thomas, Cusanus* (2017).

Terbitan Berkala. – Pada penerbit De Gruyter dalam waktu dekat akan muncul jurnal baru, yakni *Journal of Transcendental Philosophy*. Para editornya ialah S. Luft, K. Pollok, dan A. Staiti, serta redaksi resensi S. Truwant. Setiap tahun akan terbit tiga edisi, dengan salah satunya edisi tematik. Edisi tematik yang direncanakan ialah *Transcendental Philosophy and the Challenge of Naturalism* (2020), *Cassirer's Children: A Reassessment of his Influence* (2021), dan *Themes from the Philosophy of Robert Brandom* (2022).

BELGIA – *Nekrologi*. – Gillbert Hottois meninggal dunia pada 16 Maret 2019 yang lalu. Ia adalah guru besar emeritus di Université Libre de Bruxelles. Ia lahir pada 1946, studi filologi romawi dan filsafat di Université Libre de Bruxelles, tempat ia pada 1977 lulus dengan disertasi tentang *L'inflation du langage dans la philosophie contemporaine*. Sejak 1979 hingga emeritatnya pada 2011 ia mengajar di universitas ini. Selain ketertarikan tetap pada filsafat bahasa dan Wittgenstein, ia juga menerbitkan buku tentang bioetika dan filsafat teknologi. Di antara karya-karya pentingnya ialah *La Philosophie du langage de L. Wittgenstein* (1976), *Pour une éthique dans un univers technicien* (1984), *Le Paradigme bioéthique (Une éthique pour la technoscience)* (1990), *G. Simondon et la philosophie de la "culture technique"* (1993), *Généalogies philosophiques, politique et imaginaire de la technoscience* (2013), dan *Philosophie et idéologies trans/posthumanistes* (2017).

Pada 20 Maret 2019 Marcel Detienne juga meninggal dunia. Ia lahir pada 1935 in Luik, tempat ia belajar filologi klasik dan pada 1965 lulus. Ia mengajar di École pratique des hautes études di Paris, dan sejak 1992 juga mengajar filologi klasik di Johns Hopkins University. Bersama dengan J.-P. Vernant dan P. Vidal-Naquet ia mendirikan *Centre de recherches comparées sur les sociétés anciennes* pada 1964. Ia mengembangkan suatu antropologi historis zaman dulu klasik, berdasarkan karya Lévi-Strauss. Sejumlah karya pentingnya antara lain adalah *De la pensée religieuse à la pensée philosophique* (1963), *Les maîtres de vérité dans la Grèce archaïque* (1967), *La cuisine du sacrifice en pays grec* (bersama J.-P. Vernant) (1979), dan *Les Grecs et nous: Anthropologie comparée de la Grèce ancienne* (2005).

Pieter de Leemans meninggal dunia pada 13 April 2019. Ia adalah dosen di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte dan sekretaris proyek edisi *Aristoteles Latinus*. Ia lahir pada 1973 di Aalst dan studi filologi klasik di KU Leuven, tempat ia lulus pada 2001 dengan disertasi tentang *Aristotle's De Incessu Animalium and De Motu Animalium in the Middle Ages*. Karya ini terbit pada 2011 sebagai buku dalam seri *Aristoteles Latinus*. Penelitiannya terutama difokuskan pada penerimaan karya Aristoteles di Abad Pertengahan Latin. Ia menerbitkan beberapa buku seperti *Between Text and Tradition: Pietro d'Albano and the Reception of Pseudo-Aristotle's 'Problemata Physica' in the Middle Ages* (2016) dan *Translation and Authority: Authorities in Translation* (2016).

KRONIK TEOLOGI

Hari Studi Yayasan ‘Echo’

(Cuijk, 7 Desember 2018)

Setiap tahun Yayasan ‘Echo’, sebuah organisasi yang memberi ruang bagi penelitian historis atas ordo-ordo dan kongregasi-kongregasi religius di Belanda di Abad ke-20, menyelenggarakan Hari Studi di Erfgoed Centrum Nederlands Kloosterleven. Persisnya acara ini diadakan di salah satu sayap Biara Ordo Salib Suci di Sint Agatha (Cuijk) di dekat Nijmegen.

Setelah pembukaan Hari Studi oleh ketua Echo J. van Gennip (TIU Tilburg), acara dilanjutkan dengan ceramah utama oleh M. Monteiro (RU Nijmegen) yang pada waktu itu sedang memberikan sentuhan terakhir pada tulisan biografi mengenai psikiater Anna Terruwe. Di masa setelah perang, Terruwe mengkhususkan diri pada perawatan spiritual bagi kaum religius. Bukti-bukti sulit diperoleh, dan ia harus berjuang melawan para pastor yang mendesakkan monopoli pada “analisis-jiwa psikiatris” sebagai perpanjangan dari pembicaraan pastoral dan pengakuan dosa. Terruwe sangat dihargai oleh banyak kelompok religius: ia menekankan pertanggungjawaban pribadi di dalam hati nurani. Dengan demikian ia memperkenalkan sebetuk sikap pertanggungjawaban yang di masa prakonsili sering hilang dalam persiapan dan formasi kaum religius.

Setelah Monteiro, ceramah disampaikan oleh K. Suenens yang memberikan penjelasan mengenai karya-karya ‘KADOC’ yang diurusnya, yakni suatu Pusat Dokumentasi dan Penelitian Religi, Kultur, dan Kehidupan Bersama, bertempat di Leuven. Pada pendirian KADOC pada 1976, orang melihatnya dalam lingkup Katolik luas, tetapi dalam sepuluh tahun terakhir lingkup ini semakin meluas lagi, karena sekarang materi arsip yang dikumpulkan dan para ahli yang terlibat meliputi Islam atau juga gereja-gereja Protestan di Vlaanderen (daerah di Belgia yang berbahasa Vlaams atau Belanda). Meskipun demikian, ordo-ordo dan kongregasi-kongregasi Katolik masih merupakan kelompok yang penting. Arsip-arsip mereka diolah berdasarkan empat pilar registrasi, yakni kepekaan dan pembentukan, pendampingan dan advis, penjagaan, akses dan valorisasi.

Di sesi setelah makan siang ada dua blok sesi dengan masing-masing menghadirkan dua ceramah. Di blok pertama tampil A. Poirters (RU Nijmegen) yang membahas Arnoldus Beckers, seorang kanunik dari kongregasi Windesheim dan yang sebagai rektor para suster Soeterbeeck sibuk dengan renovasi tulisan-tulisan tangan liturgis di perpustakaan mereka. Poirters dilanjutkan oleh A. Milh (KU Leuven) yang membahas tentang ‘donatisme’, sebuah gerakan-ketaatan di dalam provinsi Kapusin Belgia, yang para pemimpinya menjaga hubungan dengan para saudara dari Belanda yang berpikiran sama.

Di blok kedua tampil G. Dorren de Vrouwen dari Bethanië, sebuah kongregasi yang didirikan pada 1919 dan masih ada hingga hari ini, yang menganut jalan bertahap berkomitmen pada evangelisasi terhadap lingkungan yang sekuler di Belanda. Sebagai penutup, B. Heffernan (UL Leiden) menjelaskan kepada hadirin beberapa pertanyaan fundamental sebagai bagian dari proyek penelitiannya tentang para suster Karmel tidak berkasut di Belanda. Misalnya: Bagaimana Anda menuliskan sejarah sebuah kelompok kontemplatif para suster? Bagaimana *agency* mereka itu bisa dijelaskan?

Pertanyaan-pertanyaan ini cocok dengan niat semula Yayasan Echo, yakni penelitian pada makna religi dalam hal memfasilitasi dan mendampingi kaum religius sampai pada perbedaan seksual. Hasilnya adalah suatu diskusi yang bagus dari sisi materi dan metodologinya.

Simposium *Barth and Beyond*

(Amsterdam, 14 Desember 2018)

Pada 14 Desember 2018 yang lalu PthU (Protestant Theological University) mengorganisasi sebuah simposium ilmiah di bawah judul “Barth and Beyond”. Di sesi pagi disampaikan hasil penelitian baru-baru ini dari P. S. Peterson (Universitas Tübingen) sebagai bahan pembahasan mengenai perkembangan pemikiran Barth sampai ia pergi pada masa Jerman di bawah Hitler pada 1935. Peterson yakin berdasarkan argumentasi dalam bukunya, bahwa Barth berakar secara mendalam di mentalitas konservatif dan yang berorientasi pada ‘volks’ dan bahwa baru setelah 1935 mulai berkembang

menjadi pejuang politik Nasional-Sosialisme, sebagaimana keturunannya memandang dia. B. McCormack (Universitas Princeton) melanjutkan apa yang disampaikan Peterson, berpandangan bahwa Barth di masa ia memberikan komentar atas surat Paulus kepada Jemaat di Roma memberi tempat pada keterlibatan politik dan memperjuangkan “kesamaan dalam Kerajaan”.

R. Reeling Brouwer (PThU) membahas bagian-bagian yang Barth dalam karya ilmiahnya berbicara tentang diktator Italia Mussolini. Ia menunjukkan bahwa konteks tekstual bagian-bagian ini tidak sensasional seperti kesan yang didapat dari penjelasan Peterson. E. van ‘t Slot (PThU) mengkritikinterpretasi Peterson terhadap karya Barth dengan menggunakan beberapa pernyataan dari brosur “Theologische Existenz heute” (1933). K. van der Kooi (VU Amsterdam) mengajukan pertanyaan kritis sejauh mana secara metodologis memadai, berdasarkan bukti sekunder lewat kutipan lepas menganalisis keterkaitannya. Kemudian keempat penanggap itu berdiskusi bersama Peterson dengan diarahkan oleh moderator M. Wisse (PthU) dilanjutkan dengan tanggapan-tanggapan.

B. McCormack (Universitas Princeton) mengadakan kuliah tamu dengan judul “Suffering in God: What Does it Mean and How is it Possible?” Ia antara lain berangkat dari Barth mencoba mengembangkan alternatif yang ‘direformasi’ memunculkan teologi Allah yang menderita dan tersalib, sebagaimana sudah ditelaahnya sejak tahun 1970an. Menurut McCormack, karenanya, penting untuk menggeser fokus perhatian sesuai dengan dogma gerejawi yang lama. Tampaknya kurang membantu untuk menegaskan bahwa Sang Putra abadi yang menjadi manusia membentuk pusat-person dari Allah-Manusia. Lebih baik mengatakan bahwa manusia Yesus, terdorong oleh Roh Kudus, tidak bertindak selain memenuhi keallahan-Nya dan bahwa pengalaman penderitaan manusia diarahkan kepada Allah yang sebagaimana Sang Putra bersikap ‘reseptif’, yakni menerima pengalaman itu ke dalam diri sendiri.

Dalam diskusi setelah ceramah tampak bahwa berkat penjelasan yang diupayakan oleh McCormack berbagai konsekuensi tesis-tesis tersebut perlu direfleksikan lebih lanjut, dan masih ada cukup waktu setelahnya untuk diskusi-diskusi dengan para kolega mengenai bagian-bagian dari pemikirannya.

Geopolitika Paus Fransiskus

(Leuven, 5 Desember 2018)

Pada 5 Desember 2018 di Leuven, tepatnya di Kolese Irlandia, diselenggarakan sebuah *colloquium* internasional bertema “The Geopolitics of Pope Francis”. Acara ini diorganisasi oleh Cusanus Leerstoel “Religie, Conflict en Vrede” di Fakultas Teologi dan Ilmu Religi (KU Leuven). Di malam sebelumnya, 4 Desember 2018, seorang yesuit Italia, Antonio Spadaro, direktur *Civiltà Cattolica*, mengadakan kuliah umum berjudul “Fransiskus, Seorang Paus untuk Era Globalisasi”. Sponsornya adalah J. Wouters (KU Leuven), seorang ahli dalam hukum internasional. Ceramah malam itu dihadiri 230 orang, sementara *colloquium* dihadiri 80 orang. Maksud *colloquium* ini adalah pembahasan dan analisis atas agenda dan tindakan Paus Fransiskus, bukan di dalam lingkup gerejawi, melainkan di lingkup politik dunia. Acara itu bersifat geografis sekaligus tematik.

M. Faggioli (Villanova University, Italia) menganalisis penerimaan Fransiskus di Amerika Serikat, negara yang umat Katoliknya mendukung dan menentang paus ini. S. Arenas (Universidad Catolica de Chile, Santiago) membahas relasi Fransiskus dan Amerika Latin, wilayah asalnya. Politik Asia dibahas oleh A. Spadaro yang terutama memperhatikan relasi Paus dan China, kekuatan besar yang setelah bertahun-tahun membuat kesepakatan sementara dengan Vatikan terkait persoalan penunjukan uskup.

J. De Volder (KU Leuven) dan S. Picciaredda (Università di Foggia, Italia) menelaah politik Fransiskus terkait benua Eropa dan Afrika. B. Gallaher (University of Exeter) menganalisis politik Vatikan dalam hubungan dengan dunia Ortodoks ketika muncul ketegangan antara dua pusat Moskow dan Konstantinopel. Ia merefleksikan juga pentingnya pertama-tama pertemuan antara patriark Moskow dan uskup Roma, sebagaimana pernah terjadi pada 12 Februari 2016 di Kuba.

Hari Studi ditutup dengan tiga ceramah tematik. J. Verstraeten (KU Leuven) menganalisis posisi pontifikat ini dilihat dari tema perang dan perdamaian sebagai kelanjutan konsekuen pemikiran Konsili Vatikan II (1962-1965) dan ajaran sosial yang dilanjutkan oleh pontifikat-pontifikat setelahnya. T. Merrigan (KU Leuven) membahas pemikiran dan tindakan Fransiskus mengenai dialog interreligius dengan terarah pada kesimpulan

bahwa pada lapisan ini dirasa tidak banyak pembaruan. Sebagai penutup, J. Wouters menjelaskan mengenai posisi Vatikan dari sudut pandang organisasi-organisasi internasional dan terutama dari Amerika Serikat.

Dalam kesimpulannya, J. De Volder, pemegang Cusanus Leerstoel, menunjukkan agenda multisisi, kompleks, dan pluriform Paus Fransiskus dalam kaitan dengan berbagai skenario peristiwa-peristiwa dunia. Ia menekankan pula, bahwa dalam hal baik agenda gerejawi maupun juga dalam pelaksanaan agenda geopolitiknya, ketika berkomitmen pada keadilan, pengampunan, dan perhatian pada mereka yang terpinggirkan serta menjadi korban globalisasi, Paus Fransiskus sering kali mengalami ketidakpahaman dan kesendirian.

Publikasi berbagai materi ceramah acara ini akan ditemukan dalam seri *Annua Nuntia Lovaniensia*.

Seminar NOSTER tentang Surat-Surat Pastoral (Leuven, 30 November 2018)

Fakultas Teologi Evangelis Leuven (ETF Leuven) pada 30 November 2018 menyelenggarakan pertemuan NOSTER dengan tema “The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions?”. Pertemuan tematik ini dimaksudkan untuk para peneliti junior dan senior di kelompok Surat-Surat Pastoral dan diorganisasi oleh Center of Excellence in Reformed and Evangelical Theology (CERET), sebuah kerja sama antara ETF Leuven dan Theologische Universiteit Kampen (TU Kampen). Sejumlah dua puluh peserta membicarakan bagaimana awal munculnya surat-surat ini: apakah ketiga surat ini mulanya dimaksud sebagai satu surat yang saling terkait? Atau apakah surat Timoteus dan Titus melihat terang situasi terlepas satu sama lain?

J. van Nes (ETF Leuven) membuka pertemuan dengan ceramah mengenai perkembangan metodologis baru-baru ini di wilayah Surat-Surat Pastoral. Ia menjelaskan bagaimana pergeseran dari pendekatan sebagai satu ‘corpus’ menuju pendekatan yang lebih individual mempengaruhi status quo seputar kepengarangan surat kepada Timoteus dan Titus.

Kemudian, J. Herzer (Universitas Leipzig, Jerman) mendalami penelitian baru-baru ini tentang pseudonimitas surat-surat untuk menemukan pentingnya pendekatan individual dokumen-dokumen tersebut. Dalam ceramahnya, Herzer juga menerangi pembedaan *genre* Surat-Surat Pastoral, bahwa karakter 1Timoteus menunjukkan suatu ‘mandatum’, sedangkan Titus mungkin lebih dekat pada suatu “surat roman”.

P.-B. Smit (VU Amsterdam) menunjukkan keserupaan kedua surat berkaitan dengan *gender script*. Hal ini mengandaikan menurutnya suatu sumber lingkungan sosial yang sama, dan karenanya bisa dipandang bahwa surat-surat itu berada dalam tahap yang sangat awal sebagai suatu corpus.

R. van Houwelingen (TU Kampen) menyelidiki penggunaan terminologi *epiphania* dalam Surat-Surat Pastoral dan meyakini bahwa terminologi itu di 2Timoteus tampaknya sebagian menyembunyikan maksud yang lain dibanding dalam kedua surat lainnya, maka ia mengusulkan suatu penempatan individual terhadap surat-surat tersebut.

A. Baum (Freie Theologische Hochschule Giessen dan ETF Leuven) membandingkan perbedaan corak di antara karya-karya Cicero dan perbedaan corak di antara surat-surat *Corpus Paulinum*. Ia menyimpulkan bahwa spektrum perbedaan dalam *Corpus Paulinum* tidak lebih besar dibanding karya-karya Cicero. Di samping itu, tampaknya mayoritas pernyataan umum untuk perbedaan corak pada Cicero juga masuk akal bagi perbedaan pada *Corpus Paulinum*. Baum menunjukkan implikasi semuanya itu bagi penyelidikan soal kepengarangan Surat-Surat Pastoral. Semua ceramah dalam acara ini dilanjutkan dengan tanggapan-tanggapan kritis, yang juga disusul dengan kesempatan berdiskusi.

Di bagian penutup, S. Porter (McMaster Divinity College, Hamilton) menyampaikan ceramah yang menyimpulkan, dengan gagasan-gagasan bagus yang muncul dalam seminar ini. Inspirasi-inspirasi itu membentuk pertanyaan ke arah keterkaitan antara kepengarangan dan daftar variasi yang dipandang sebagai titik fokus penting penelitian di masa depan mengenai asal muasal surat-surat kepada Timoteus dan Titus.

Semua materi ceramah dan tanggapan-tanggapan akan dipublikasikan pada 2019 dalam sebuah edisi tematik *Journal for the Study of Paul and his Letters*.

Hari Studi tentang Kehidupan Monastik di Masa Kini

(Utrecht, 23 November 2018)

Ulang tahun ke-11 Tilburg School of Catholic Theology (TIU Tilburg) dirayakan pada 23 November 2018 dengan sebuah Hari Studi bertema “Pentingnya Kehidupan Monastik di Masa Kini”. Dua ceramah pertama dipresentasikan dari praktik monastik oleh A. Holleboom (Biara Klaris St.-Josephsberg di Megen) dan G. Mathijsen (kepala Biara Benediktin Sint-Adelbertabdij di Egmond). R. Munnik (TIU Tilburg) membahas tema tersebut dari perspektif filosofis.

Holleboom menunjukkan pentingnya di masa kini kehidupan monastik perempuan. Sementara biasanya kekurangan cukup imam untuk merayakan Ekaristi harian di biara, kini jadwal hari Minggu pun mulai menjadi problem. Dengan mengacu pada Santa Maria dari Mesir (ca. 344-421 M), yang selama 40 tahun hidup meditatif tanpa sakramen, ia mengusulkan kepada para biarawati itu untuk memikirkan tentang bentuk-bentuk baru perayaan ibadat. Melalui penjelasannya ia menunjuk pada pertanyaan mengapa seorang biarawati tidak bisa ditahbiskan menjadi imam sementara situasi tampaknya sudah seharusnya. Holleboom menjelaskan bagaimana perkembangan-perkembangan baru tidak lagi terbentuk melalui struktur paroki tradisional, melainkan melalui dunia digital. Melalui internet berdoa semakin penting untuk bisa dilakukan secara *live* dengan dinyanyikan oleh komunitas dan dengan menggunakan aplikasi doa.

Mathijsen pertama-tama memberikan suatu penjelasan historis. Kehidupan membiara sudah selalu terikat pada krisis-krisis dalam kehidupan menggereja: Benediktus dan Fransiskus adalah contoh-contohnya. Fungsi itu pula yang dibawa oleh kehidupan membiara pada saat ini. Mathijsen menyimpulkan tiga aspek yang bisa ditawarkan oleh kehidupan membiara pada kehidupan bersama di masa kini: keteraturan waktu dan ruang, kebersamaan komunal, dan perhatian pada yang lemah.

Munnik membahas pertanyaan mengapa penginapan tamu di biara-biara populer sebagai semacam tempat tinggal bebas bagi manusia-manusia dengan berbagai latar belakang, bahkan bagi orang yang tidak beriman, sementara jumlah anggota biara semakin berkurang. Usulnya ialah supaya pentingnya kehidupan monastik justru disituasikan di sana,

yakni di titik temu antara keterlibatan kehidupan membiara dan apa yang di masyarakat masa kini dihargai sebagai penting. Pokok-pokok ini menunjuk kepada tiga titik: ketaatan, stabilitas, dan keberlanjutan.

Ketaatan di dalam kultur kini dipandang negatif dalam pengertian sikap tunduk, sementara orang sering dalam kenyataan tunduk dalam segala-galanya, hampir tanpa kesadaran personal. Ketaatan hidup membiara persisnya ialah soal mengarahkan kapasitas diri dalam ketaatan hati kepada Allah dan manusia. Itu mengandaikan keheningan, juga keheningan dalam diri sendiri dan juga untuk mengheningkan suara-suara dari dalam diri yang membawa kerinduan, keinginan, dan kecemasan. Oleh karenanya, ketaatan adalah sebuah aspek yang bertentangan langsung dengan desakan dunia agar suara seseorang didengarkan atau diakui.

Stabilitas berkaitan dengan sikap untuk tetap percaya pada suatu tempat, dan bukannya 'lari' baik dalam makna harafiah maupun metaforisnya. Hal ini bertentangan langsung dengan dinamika masa kini yang diwarnai oleh mobilitas dan ketakutan untuk berkomitmen. Keberlanjutan menjadi suatu ungkapan keinginan kita mengontrol kualitas keberadaan kita di bumi ini, yang dipenuhi dengan kecemasan dan rasa bersalah. Dengan demikian, keberlanjutan mengambil alih tempat kegelisahan atau ketidaksabaran. Dalam melawan sikap-sikap 'lari' itu kehidupan membiara mengarahkan perhatian secara berkelanjutan dan dalam waktu yang lama pada suatu kehidupan dalam terang Dia Yang Abadi dan juga di bayang-bayang kematian.